

yang dapat meningkat menjadi "*exaggerated fear*" -- di dalam diri kaum muslimin mayoritas Indonesia juga terdapat semacam "psikologi mayoritas". Psikologi semacam itu tumbuh dan berkembang karena faktor-faktor historis, sosiologis, dan politis yang sangat kompleks. (Azra, 2008)

Salah satu bentuk "psikologi mayoritas" Muslim Indonesia seperti disebutkan sosiolog Belanda, CAO Van Niewenhuijze, di mana pada 1980-an sebagai "*majority with minority complex*", masyarakat mayoritas tetapi dengan sikap mental sebagai minoritas. Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis-politis sejak zaman Belanda, ketika kaum muslimin mengalami marginalisasi sosial, ekonomi, dan politik. Dan ini terus berlanjut dalam masa Orde Lama, dan Orde Baru, ketika parpol-parpol, organisasi-organisasi, dan tokoh-tokoh Muslim yang dipandang mewakili Islam (baca: Islam santri) mengalami marginalisasi dan bahkan supresi penguasa. (CAO Van Niewenhuijze, 1971: 551)

Psikologi "mayoritas dengan kompleks minoritas" itu, terdapat kalangan muslimin yang

merasa asing di rumahnya sendiri dan tidak menganggap pemerintahan yang ada sebagai bagian dari mereka. Lebih dari itu, psikologi seperti itu memendam ketakutan berlebihan terhadap kalangan minoritas keagamaan, khususnya Kristen, mereka pandang memiliki agenda-agenda yang jalankan secara agresif untuk menguasai Indonesia melalui program Kristenisasi. Dalam perspektif ini, Kristenisasi dilakukan dengan berbagai cara; bukan hanya dengan evangelisasi yang persuasif, melainkan juga dengan mengeksploitasi kemiskinan orang-orang Islam melalui bantuan sembako, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Psikologi seperti inilah yang sering menguasai imajinasi (*capturing imagination*) banyak kalangan Muslim tentang kaum minoritas Kristen yang mereka pandang sangat agresif dan ekspansif sejak zaman Belanda sampai sekarang. Dalam perspektif ini, jika masa dahulu misi Kristenisasi mendapat dukungan kekuasaan Belanda, sekarang menyandarkan diri pada kekuatan pendanaan pihak gereja internasional, khususnya Amerika Serikat. Dan, pihak terakhir ini memang terkenal tidak hanya

memiliki kemampuan finansial berlimpah, sumber daya evangelis sangat bersemangat, melainkan juga berani melakukan langkah-langkah evangelisasi yang dramatis.

Karena itu, dalam psikologi "*majority with minority complex*" itu, belakangan ini menguat pula kepercayaan pada "teori persekongkolan" (*conspiracy theory*). Dalam teori ini, kaum muslimin percaya, terdapat persekongkolan Kristen Barat untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin; membuat orang-orang Islam menjadi Kristen; dan juga menguasai wilayah-wilayah Muslim, seperti pernah dilakukan Eropa sepanjang abad ke-18 sampai masa berakhirnya Perang Dunia II.

Dalam kerangka psikologi seperti itulah, Bangsa Indonesia dapat melihat kenapa dalam dua dasawarsa 1988-2008, muncul banyak kelompok Islam yang menyebut diri sebagai "kelompok anti-pemurtadan", "kelompok pembela akidah", dan sejenisnya. Mereka tidak hanya melakukan dakwah mencegah konversi orang-orang Islam ke dalam agama Kristen, melainkan juga melakukan aksi-aksi menentang pembangunan gereja atau menutup

gereja-gereja yang mereka pandang berdiri secara tidak sah dan seterusnya.

Dengan demikian, proses santrinisasi yang meningkat cukup signifikan, misalnya dalam bentuk kian meluasnya pemakaian jilbab di kalangan kaum muslimah, pendirian pesantren, munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern mulai TPA sampai Perguruan Tinggi Islam, makin banyaknya lembaga baru Islam seperti bank syariah, gagal menghapuskan psikologi "*majority with minority complex*" tersebut. Mungkin psikologi seperti itu berkurang dalam bidang politik, tetapi kelihatannya tidak dalam hubungan antar-agama.

Secara praktek di lapangan di Indonesia, baik psikologi minoritas maupun psikologi mayoritas di atas, jelas tidak sehat bagi kehidupan antar-agama dan kebangsaan. Memang tidak mudah menghapus "ketakutan-ketakutan" yang ada di balik psikologi seperti itu, karena akar-akar historis, sosiologis, dan politisnya begitu kuat sehingga telah menjadi memori kolektif dan menguasai psike masing-masing kelompok umat beragama.

Untuk itu diperlukan upaya secara serius untuk menghilangkan atau mengurangi psikologi yang dapat dilakukan, diantaranya melalui dialog-dialog antar-agama yang berani, jujur, dan ikhlas. Memang dialog-dialog antar-agama telah lama dilakukan umat beragama yang berbeda, tetapi kecenderungannya dialog-dialog tersebut masih formalitas semata, atau dialog-dialog itu menjadi forum "pemadam kebakaran" ketika konflik dan kekerasan terjadi di antara umat beragama yang berbeda.

Jika semua bangsa menginginkan hubungan umat beragama yang *genuinely* harmonis dan damai, tidak bisa lain, keberanian dan keikhlasan dalam dialog-dialog antar-agama menjadi keharusan. Hal ini terlihat dalam belahan dunia Islam nsaat ini, baik negara yang mayoritas maupun yang minoritas Muslim, seperti di Eropa, Asia, maupun Amerika, termasuk di Indonesia.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk melihat akar sejarah komunitas minoritas Muslim bervariasi. Seperti Ali Kettani mengelompokkan komunitas

Muslim ke dalam tiga kelompok berdasarkan asal usul historis, dan situasi sekarang, yakni:

Pertama, yaitu mereka yang dulu mayoritas, tetapi belakangan kehilangan kekuasaan dan prestise, lalu melalui erosi dan penyerapan menjadi minoritas, seperti di Palestina, Etiopia, Boznia-Herzegovina; *kedua*, mereka dahulunya minoritas sebagai penguasa, tetapi kekuasaan mereka berakhir, dan mereka tetap sebagai minoritas agama, contohnya di India dan negara-negara Balkan; *ketiga*, mereka adalah non Muslim yang pindah ke agama Islam dalam lingkungan yang non Muslim, seperti di Srilangka. (Ali Kettani, 2005: 1-3)

Mengenai eksistensi minoritas Muslim, Kettani menulis buku yang secara khusus membahas asal usul istilah minoritas Muslim dengan tema bahasan penyebab dan jumlahnya. Kettani berhasil dengan baik **memotret minoritas Muslim di Eropa, Uni Soviet, Cina, India, Afrika, Amerika, Asia Pasifik, dan lainnya**. Kettani memahami **minoritas Muslim sebagai: bagian penduduk yang berbeda, karena anggotanya**

beragama Islam dan seringkali diperlakukan berbeda” karena eksistensinya sebagai bagian yang sedikit di antara kebanyakan penduduk. (Ali Kettani, 2005: 1-3)

Keberadaan mereka sebagai minoritas dalam konteks geologi modern adalah suatu keniscayaan. Data yang dikutip Kettani pada tahun 1982 menunjukkan bahwa jumlah minoritas Muslim sangat banyak: 228 juta jiwa di Asia, 16 juta jiwa di Afrika, 4 juta jiwa di Eropa, 4 juta jiwa di Amerika, dan 500.000 jiwa di Oceania. (Ali Kettani, 2005: 28)

Untuk melihat *trend* peningkatan lebih lanjut, data ini dapat dijadikan pembandingan Yvanne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith, bahwa pada tahun 2002 terdapat sekitar 10 juta jiwa Muslim di Eropa Barat dengan rincian juta jiwa di Perancis, 2 juta jiwa di Inggris, dan 2,5 juta jiwa di Jerman. Sementara di Amerika terdapat 6 juta jiwa, dan 500.000 jiwa di Canada. (Yvanne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith, 2002: vi)

Data terbaru yang sangat lengkap masyarakat Muslim di Amerika disampaikan oleh Pew Research

Center tahun 2007 dalam penelitiannya yang berjudul *"Muslim Americans Midle Class and Mostly Mainstream"*, dan berkesimpulan bahwa Muslim di Amerika selalu mengalami peningkatan. Dilihat dari segi kuantitas terdapat 6 hingga 7 juta jiwa atau lebih. Jumlah ini bisa ditafsirkan sebagai peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan laporan *Britannia Book of the Year* tahun 2005 yang memperkirakan jumlah kaum Muslim di Amerika sebanyak 4,7 juta jiwa. (Lihat di Pew Research Center, *Muslim Americans Midle Class and Mostly Mainstream*, 22 Mei 2007, bisa diakses di situs resmi Pew Research Center www.PewResearch.org. untuk perkembangan di Eropa, bisa merujuk pernyataan Ahmad al-Rawi, pemimpin ¹⁰ The union of Islamic Organization in Europe (UIOE), yang menyatakan bahwa terdapat sekitar 15,84 juta jiwa umat Islam yang ¹⁰ tinggal di Eropa, sekitar 4,4 persen dari total penduduk Eropa. "Islam, Muslim, ⁸⁹ and Islamic Activity in Europe: Reality, Obstacles and Hopes," <http://www.islamonline.net/arabic/daawa/200/12/ARTICLE05A.SHTM>.

Dengan demikian di tempat mayoritas non Muslim, di mana keluarga Muslim minoritas tinggal, Islam bukanlah agama atau budaya dominan, dan tidak ada dorongan positif untuk menumbuhkan, dan memelihara nilai-nilai Islam. Di sebagian besar tempat seperti tersebut di atas, minoritas Muslim menghadapi permusuhan terhadap apapun yang berbau Islam. Mereka juga mengeluhkan upaya-upaya yang dilakukan mayoritas untuk menghambat penerapan nilai-nilai Islam.

Menurut Esposito, dalam awal sejarah Islam ada tiga model keluarga Muslim, yakni: *pertama*, model Makkah. Di sini, kaum Muslim yang menghadapi penyiksaan, memilih untuk hijrah; *kedua*, model Abyysinia (Ethiopia). Di sini keadaan toleransi dan kebersamaan yang damai tercapai dalam konteks mayoritas non Muslim lewat usaha yang luar biasa. Bagi Muslim minoritas sekarang, pengapdosian salah satu dari kedua contoh ini tidak terhindari. Keduanya dapat berjalan, namun yang satu lebih berhasil dibanding yang lain. Alternatif; dan *ketiga*, tidak melakukan apa-apa, justru

mempertahankan ketegangan yang tidak perlu dan juga tidak diinginkan.(Esposito, 2002: 66)

Dengan demikian, Muslim minoritas diharapkan menjadi seorang *muhajir* (*migran*) atau kalau tidak menjadi seorang *mujahid* (orang yang berjihad). Ketika kaum Muslim tinggal di daerah non Muslim, wajib atas mereka untuk berorganisasi dengan sesama Muslim untuk menjaga dan memperkuat identitas keislaman mereka. Akan tetapi, pendekatan isolasi untuk mempertahankan diri tidak diikuti dengan penekanan yang sama pentingnya tentang tugas Muslim untuk berdakwah.

Di sini, setiap Muslim dianjurkan untuk dapat berdialog dengan non Muslim, baik dengan tujuan misi maupun tujuan hidup berdampingan secara damai dengan non Muslim di tempat mereka tinggal, karena hidup di muka bumi ini bersinggungan dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, ras dan keyakinan ataupun agama, serta lintas negara dan bangsa,

Untuk menjembatani hal tersebut diperlukan pendekatan melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan media yang efektif

untuk meningkatkan, dan membangun ketahanan rumah tangga keluarga Muslim. Untuk itu, eksistensi pendidikan keluarga Muslim perlu ditekankan sebagai dasar untuk meneruskan kebudayaan yang islami di lingkungan keluarga Muslim sendiri. Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan dengan mengharmonisasikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis, (Syamsul Nizar, 2013: v) yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Pendidikan keluarga Muslim minoritas dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat. Wajah masyarakat di Indonesia hingga kini ibarat api dalam sekam, suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial-budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali, penyebab konflik tersebut banyak, tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya,(Choirul Ahmad, 2011: 4) dan pendidikan keluarga sebagai benteng pertama dan utama bagi keluarga Muslim minoritas.

Untuk itu diperlukan kerangka atau pola pendidikan keluarga Muslim minoritas agar dapat hidup berdampingan di lingkungan mayoritas non Muslim. Karena dengan pendidikan keluarga Muslim mampu memberikan tawaran mencerahkan, dengan cara mendesign pembinaan anak-anaknya, lingkungan keluarga sekitar atau tetangga, hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat, sehingga dapat melakukan aktifitas saling tolong menolong, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan keluarga Muslim berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dalam masyarakat secara luas.

Menurut Choirul Ahmad, hampir tidak ada yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan domain yang strategis dalam membangun kepribadian bangsa, sehingga terwujud dalam cita-cita agung menjadi bangsa yang beradab (*Civiltion Nation*). Karenanya untuk membangun persatuan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia,

dibutuhkan pendidikan berbasis multikultural.
(Choirul Ahmad, 2011: 14)

Dalam tataran mikrokosmos, perbedaan agama sudah merupakan kodrat Tuhan (*Sunatullah*) yang tidak bisa dinafikan keberadaannya. Secara implisit Tuhan sudah memberikan pesan akan arti pentingnya keberagaman (*pluralisme*) ini dengan menciptakan berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama untuk saling kenal satu dengan lainnya. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2010: 1)

Al-Qur'an selalu menganjurkan kepada umat Muslim agar memelihara tali persaudaraan, baik sesama Muslim maupun non Muslim, tidak membenarkan sikap-sikap merasa paling benar sendiri, apalagi mengolok-olok serta mencela kaum seiman hanya mereka memiliki pandangan yang berbeda.

Untuk merubah sikap yang demikian diperlukan pendidikan kepada masyarakat, karena dengan pendidikan akan dapat menata pola pikir, sikap dan perilaku atau akhlak seseorang, sehingga akan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dalam menata kehidupan di masyarakat.

Dalam masyarakat yang plural, siapapun yang tergolong sebagai minoritas selalu didiskriminasikan. Ada yang didiskriminasi secara legal, dan formal seperti yang terjadi di negara Afrika Selatan sebelum direformasi, atau pada jaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang di Indonesia.

Perjuangan hak minoritas akan berhasil, jika komponen masyarakat mau merubah menjadi masyarakat yang berperadaban. Karena dalam masyarakat itulah, hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai. Masyarakat Indonesia yang majemuk, seringkali golongan minoritas sering dipertentangkan dengan golongan yang dominan, atau mayoritas. Kasus yang terjadi di Barat misalnya kaum Muslim di Barat,(Thariq Ramadha, 2012: 230) seringkali diperlakukan secara tidak adil.

Beragam persoalan dan tantangan yang dihadapi kaum Muslim minoritas terus dilakukan untuk masa depan kaum Muslim minoritas yang lebih baik. Lebih lanjut Tariq Ramadan, menyerukan pentingnya melakukan pembacaan baru atas teks-teks klasik, menafsirkan dalam konteks Barat, dan

memperlihatkan bahwa penafsiran segar atas prinsip-prinsip universal Islam potensial mendorong kaum Muslim mampu melakukan integrasi secara otentik. (Thariq Ramadha, 2012: 230)

Menurut L. Carl Brown dalam Mawardi, jumlah umat Islam di dunia sesungguhnya mencapai hampir seperempat jumlah penduduk dunia seluruhnya. L. Carl Brown dalam Mawardi, 2010: 41) Mereka tinggal menyebar di beberapa Negara, baik sebagai kelompok Mayoritas maupun minoritas. Sebagai mayoritas, umat Islam berada di 44 negara seperti di Negara-negara Timur Tengah dan beberapa Negara di Asia. Walaupun 90 persen masyarakat Timur Tengah beragama Islam, mereka bukanlah negara dengan jumlah penduduk yang paling banyak beragama Islam.

Ada empat negara yang penduduknya paling banyak beragama Islam adalah Indonesia, Pakistan, Bangladesh, India, (Mawardi, 2010: 41) sedangkan orang-orang Islam yang menetap di kawasan Eropa, Amerika, Rusia, Cina, Jepang dan negara-negara lain yang disebutkan di atas, disebut dengan Muslim Minoritas.

Minoritas (*minority*), menurut Stephen Bullons: *A group people of the same face, culture ar religion who live in a place where most of the people around them are of defferent race, culture, or religion.*(Stephen Bullons, 1986: 698) Menurut Mawardi pengertian ini, masih kurang aplikatif ketika diterapkan pada Negara multi ras, multi etnis dan multi agama, dengan komposisi lebih dari dua kelompok minoritas dengan jumlah yang relatif sama.

Dikatakan Jamal al-Din 'Athiyyah Muhammad, suatu kelompok dikatakan minoritas apabila: *pertama*, dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas; *kedua*, tidak memiliki daya dan kekuatan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya; *ketiga*, memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa atau agama.(Jamal al-Din 'Athiyyah Muhammad, 2001: 7-8) Manakala kata minoritas digandengkan dengan Muslim, maka yang dimaksud adalah menjadi kelompok minoritas yang disatukan dalam satu karakter keberagamaan yang sama, yakni Islam.

Taj al-Sirr Ahmad Harran dalam bukunya *Haqir al-'Alam al-Islami*, mendefinisikan minoritas Muslim dengan sekelompok orang Muslim yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah non Muslim di tengah mayoritas masyarakat yang tidak beragama Islam,(Taj al-Sirr Ahmad Harran, 2007: 142) Mereka hidup di negara di mana Islam merupakan agama yang bukan menjadi rujukan aturan atau dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya. Jumlah Muslim minoritas sangat signifikan. Ketika diestimasi jumlah total penduduk Muslim se-dunia diperkirakan 1.160.095.000 jiwa, sekitar 336.420.000 jiwa hidup sebagai minoritas. Taj al-Sirr Ahmad Harran, 2007: 143)

Menurut Salah Soltan, seorang pemerhati minoritas Muslim dan pendukung hadirnya *fiqh 'aqalliyyah*, mengatakan, terma minoritas Muslim tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga dari hak-hak hukum yang mereka miliki. Menurutnya, ada dua bentuk minoritas Muslim: *pertama*, minoritas atas dasar jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa, Amerika, India, dan Cina; dan *kedua*, minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam kasus

kedua ini, walaupun dalam posisi sebagai mayoritas, kaum Muslim mengalami nasib seperti kebanyakan minoritas, yakni senantiasa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi, Seperti di Kasmir, Chechnya, Uzbekistan, dan Azarbaijan.(Salah Soltan, dalam www.salahsoltan.com/main/inex.php?id=16,64,0,0,1,0,2, diakses tanggal 8 Mei 2008).

Sedangkan menurut Esposito, bahwa: Pada umumnya minoritas didefinisikan dalam terma angka, menunjukkan bahwa wilayah mereka tinggal, jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan semua kelompok lain, termasuk mayoritas. Namun, minoritas Muslim yang merupakan sebagian kecil dari populasi yang besar. Minoritas dapat didefinisikan dalam istilah keterikatan ideologis.

Oleh karena itu, minoritas adalah orang-orang yang sistem pemikiran atau sistem nilainya berbeda_pada tingkatan yang lebih tinggi_atau lebih rendah_dengan mayoritas di sekeliling mereka. Minoritas dapat dilihat dari kaca mata politik dan agama yang membentuk subkultur dan budaya tanding.

Minoritas juga diidentifikasi dalam terma rasial dan etnis, seperti pengelompokan nasionalitas Eropa Tengah dan Timur, atau dengan kalimat eufemisme “minoritas yang tampak”, contohnya di Kanada. Minoritas bisa juga didefinisikan dalam terma tingkat partisipasi politik atau akses sumber-sumber ekonomi yang lebih rendah, seperti yang terjadi di Afrika dan Asia di bawah kekuasaan Inggris dan Perancis atau di Afrika Selatan. Di sini, hingga 1994, mayoritas yang malang itu tetap bersikap tunduk kepada minoritas politik yang berkuasa.(Esposito, 2002: 64)

Untuk kawasan Eropa dan Amerika, umat Islam yang hidup di daerah berpenduduk minoritas Muslim merupakan hal yang jamak ditemui. Menurut Abd A’la, ketua *Union of Islamic Organization in Europe (UIOE)*, terdapat sekitar 15,84 juta umat Islam yang hidup di Eropa Barat. Mereka merupakan 4,45 persen dari total populasi. Sedangkan di Amerika Serikat, berdasarkan taksiran *The Council on American Islamic Relation (CAIR)*, jumlah mereka berkisar 6 sampai 7 juta jiwa.(Abd. A’la, dalam Mawardi, 2010: vii, lihat juga Shamai

Fishman, *Fiqh al-Aqalliyat: A Legal Theori for Muslim Minority*, (Penelitian tentang Dunia Muslim, Seri No. 1, Makalah No. 2, Oktober 2006: 1), *Center on Islam, Democracy, and the Future of the Muslim World*, (Hudson Institut).

Mereka ini pada umumnya adalah kaum imigran, yang dari generasi ke generasi telah berkewarganegaraan di Negara tempat mereka hidup dan bertempat tinggal. Jumlah itu tampaknya akan terus membesar, sehingga diperkirakan pada tahun 2050 satu dari lima orang Eropa akan menjadi Muslim, dan pada tahun 2100 menjadi 25 persen populai masyarakat Eropa adalah Muslim. (Abd. A'la dalam Mawardi, 2010: vii) Di Amerika Serikat, Islam juga akan mengarah menjadi agama terbesar ketiga setelah Kristen, dan Yahudi.

Mengenai eksistensi minoritas Muslim, Kettani menulis buku yang secara khusus membahas asal usul istilah minoritas Muslim penyebab dan jumlahnya. (Kettani, 2005: 1-3) Ia berhasil dengan baik memotret minoritas Muslim di Eropa, Uni Soviet, Cina, India, Afrika, Amerika, Asia Pasifik, dan lainnya. Kettani memahami minoritas Muslim

sebagai “bagian penduduk yang berbeda karena anggotanya beragama Islam dan seringkali diperlakukan berbeda”, karena eksistensinya sebagai bagian yang sedikit di antara kebanyakan penduduk. (Kettani, 2005: 1-3)

Khusus untuk umat Islam di negara-negara Islam, dan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, relatif tidak menemukan kendala dalam hubungannya dengan aplikasi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan adanya tiga faktor: *pertama*, di Negara tersebut pendidikan keluarga Muslim muncul dan berkembang, sehingga bisa diasumsikan bahwa permasalahan pendidikan keluarga Muslim yang berkembang memang merupakan respon atas kondisi riil yang dihadapi; *kedua*, kaum Muslim di Negara tersebut memiliki *world view* yang relative sama terhadap pentingnya pendidikan keluarga Muslim, sehingga konflik sosio-ethik cenderung minimalis dan; *ketiga*, kemungkinan adanya *vertical clash* antara pemerintah dan kaum Muslim, serta *horizontal clash* antara kaum Muslim dan masyarakat non Muslim sangat kecil. Kenyataan di atas tentu

berbeda jika pendidikan keluarga Muslim berkembang di kalangan kaum Muslim yang merupakan minoritas di Negara sekuler, yang mana mayoritas penduduknya adalah non Muslim.

Adapun yang peneliti jadikan landasan teori dalam penelitian pendidikan keluarga Muslim minoritas adalah: *pertama*, dari pendapat Abdullah Saeed, bahwa di sini ada hambatan-hambatan psikologis, sosial, politik, dan budaya yang tidak memungkinkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya secara konprehensif, persis sama format dan bentuknya dengan apa yang dijalankan di Negara-negara Muslim atau di Negara yang mayoritas warganya beragama Islam.

Menurut Abdullah Saeed, dikatakan terdapat persoalan "*adjusting traditional Islamic norm to wester contexts*" (menyesuaikan norma-norma Islam tradisional dengan konteks Barat) yang dialami oleh kebanyakan minoritas Muslim di Negara Barat,(Abdullah Saeed, 2004: 11). Lihat Ahmad Imam Mawardi, 2010: 4) John L. Esposito, ketika membahas problematika yang dihadapi oleh tujuh juta Muslim di Amerika mengungkapkan permasalahan yang

lebih mendasar dan senantiasa menghantui masyarakat Muslim di Barat, yaitu apakah mereka bisa hidup sebagai Muslim yang baik di Negara non Islam. Lihat juga John L. Esposito, "Introduction" dalam John L Esposito dan Yvonn Yazbeck Haddad (eds.) *Americanization Path?* (New York: Oxford University Press, 2000: 5).

Pertanyaan selanjutnya yang tidak kalah problematis adalah bagaimana cara hidup di negara non-Muslim tersebut. Pertanyaan tersebut muncul karena adanya perbedaan kondisi sosial dan budaya antara Negara Islam atau Negara Muslim yang menjadi tempat tinggal masyarakat mayoritas Muslim dan Negara-negara Barat yang menjadi tempat tinggal sebagian masyarakat minoritas Muslim, begitu juga yang dilakukan keluarga Muslim di Banjarasri Kalibawang Kulon Progo.

Kedua, pendapat CAO Van Niewenhuijze, di mana pada 1980-an sebagai "*majority with minority complex*",(CAO Van Niewenhuijze, 1971: 551) di sini salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim Indonesia bahwa pada tahun 1980-an masyarakat mayoritas, tetapi dengan sikap mental minoritas.

Psikologi seperti ini, menurut Azra muncul karena pengalaman historis - politis sejak zaman Belanda, ketika kaum muslimin mengalami marginalisasi sosial dan politik. (Azra, 2008: 5)

Berdasarkan dari kedua teori ini, bila diterapkan di Desa Banjarasri, bahwa dimungkinkan teori yang di atas sebagai landasan untuk mengkaji dalam penerapan pendidikan keluarga Muslim minoritas di Desa Banjarasri, mengingat masyarakat penduduknya mayoritas non Muslim, sehingga apa yang dilakukan Muslim ini tidak seperti dilakukan di kebanyakan yang mayoritas Muslim, dan ada kecenderungan mengikuti pola tradisi masyarakat atau lingkungannya.

Selain itu juga imbas atau pengaruh psikologi mayoritas Muslim, namun mentalnya minoritas, hal ini karena masyarakat dari rekam sejarah sejak pada zaman penjajahan Belanda, umat Islam yang selalu termarginalkan.

Menurut Azra, jika di kalangan minoritas terdapat *psikologi minoritas* - yang dapat meningkat menjadi *exaggerated fear* - di dalam diri kaum muslimin mayoritas Indonesia juga terdapat

semacam *psikologi mayoritas*. Lagi-lagi psikologi semacam itu tumbuh dan berkembang karena faktor historis, sosiologis, dan politis yang sangat kompleks, (Azra, 2008: 5) yang menjadikan semua waspada untuk keutuhan Nusantara Negara Republik Indonesia ini.

Untuk menjembatani hal tersebut diperlukan pendekatan melalui pendidikan keluarga Muslim. Pendidikan keluarga merupakan media yang efektif untuk meningkatkan dan membangun ketahanan rumah tangga Muslim. Untuk itu, eksistensi pendidikan keluarga Muslim perlu ditekankan sebagai dasar untuk meneruskan kebudayaan yang islami di lingkungan keluarga Muslim sendiri. Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan dengan mengharmonisasikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis, (Syamsul Nizar, 2013: v) yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Pendidikan keluarga Muslim minoritas dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat. Wajah masyarakat di Indonesia

hingga kini ibarat api dalam sekam, suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial-budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali, penyebab konflik tersebut banyak, tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya,(Choirul Ahmad, 2013: 4) dan pendidikan keluarga sebagai benteng pertama dan utama bagi keluarga Muslim minoritas.

Untuk itu diperlukan untuk mencari kerangka atau pola pendidikan keluarga Muslim minoritas bisa berdampingan di lingkungan mayoritas non Muslim. Karena dengan pendidikan keluarga Muslim mampu memberikan tawaran mencerahkan, dengan cara mendesign pembinaan anak-anaknya, lingkungan keluarga sekitar atau tetangga, hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat, sehingga dapat melakukan aktifitas saling tolong menolong, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat secara damai, tanpa ada kecurigaan yang berlebihan.

B. Bingkai Relasi Keluarga Muslim dan Non Muslim

1. Bentuk-bentuk Relasi sosial

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itu sebabnya manusia perlu relasi atau yang berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Dalam teori tindakan sosial Max Weber dalam Pip John, yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan teori ini akan dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. (Pip John, 2003: 115)

Tindakan sosial menurut Weber: Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan

sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menyanyi di kamar mandi untuk menghibur diri, misalnya tidak dapat kita anggap sebagai tindakan sosial. Tetapi menyanyi di kamar mandi dengan maksud menarik perhatian orang lain memang merupakan tindakan sosial. (Weber: 1963: 2)

Dengan demikian tindakan sosial, harus ada timbal balik di antara keduanya, sehingga ada maksud di balik tindakan sosial tersebut. Di sini ada interaksi sosial dari salah satu atau kelompok yang melakukan sesuatu, dan mendapat respon dari pihak lain sebagai tindakan balasannya, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Menurut Pip John, dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal-tindakan yang

menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. (Pip John, 2003: 115)

Menurut Weber dalam Bryan S. Turner mengklasifikasi empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai, selengkapnya tertera di bawah ini:

¹ *Pertama*, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun; *kedua*, tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor; *ketiga*, rasionalitas instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan; *keempat*, rasionalitas nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek

yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.(Bryan S. Turner, 2012: 115)

¹ Sementara itu, Pip Jones menguraikan empat tipe tindakan tersebut dalam bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukan”, Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan”, Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”, Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”. (Pip John, 2003: 115)

¹ Menurut Turner, adanya pembagian dari ke empat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan, bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu

bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.
(Bryan S. Turner, 2012: 116)

Proses interaksi sosial akan terjadi manakala terjadi kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara badaniah seperti arti semula kata kontak itu sendiri secara harfiah berarti "*bersama-sama menyentuh*". Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi sosial ataupun "*face-to-face*" *communication, interpersonal communication*, juga melalui media, apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah sedemikian pesat.

Dengan demikian, dalam tindakan sosial yang dilakukan keluarga Muslim maupun non Muslim mempunyai orientasi atau motif yang mereka lakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing masing kelompok/komunitas, apakah termasuk tindakan sosial/relasi sosial atau tidak, antara keluarga Muslim dengan non Muslim.

2. Integrasi sebagai Tindakan Sosial

Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial dapat bertahan hidup dengan beradaptasi dengan tanpa mengubah lingkungannya, dan dengan pengetahuan, ide, dan keterampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk dapat bertahan hidup.

Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. (Weber: 1963: 2)

Sehingga menurut Weber, tindakan sosial itu harus ada timbal balik di antara keduanya, ada maksud dibalik tindakan sosial, sehingga ada interaksi sosial dari salah satu atau kelompok yang

melakukan sesuatu, dan mendapat respon dari pihak lain.

Karena keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok akan tergantung pada jenis lingkungan, yakni ada lingkungan geografis atau habitat fisik, anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi, dan ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di masyarakat.

Dalam psikologi lintas agama dan budaya, diperlukan pendekatan psikologi agar semua yang dilalui memerlukan pendekatan, baik secara psikologi, sosial budaya, maupun agama. dalam hal ini dimaksudkan untuk memudahkan melihat kebudayaan agama orang lain, dan tidak merasa dirinya paling benar, sehingga tidak menganggap remeh atau akhirnya mengucilkan serta memusuhi.

Untuk itu diperlukan psikologi lintas agama dan budaya, ini dimaksudkan agar tidak terjadi *chaos* di masyarakat, karena manusia perlu kedamaian dan kesejahteraan, hanya saja jalannya yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai konflik seperti di Poso Maluku, Sampit, Way Jepara Lampung, Mesuji

Lampung, Palestina-Israil, Irak-Iran, Inggris-Irlandia Utara, Bosnia-Serbia, Amerika kulit hitam-kulit Putih, Korea Utara-Selatan, Rohingnya di Kasmir, Mindanau Philipina, Aborigin-Australia pendatang, Rohingnya Kasmir, Alepo.

8 Dalam realitas sosial kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, realitas sosial dan agama. Tanpa dilandasi sikap yang arif dalam memandang perbedaan akan menuai konsekuensi panjang berupa konflik, bahkan kekerasan di tengah-tengah masyarakat, terlebih yang minoritas.

9 Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, disepelkan, tidak dihargai. 11 Perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan kegiatannya secara langsung, dan dapat menurunkan aktifitas baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, termasuk dalam keluarga muslim minoritas atau sebaliknya.

8 Konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing kelompok/ komunitas.

Menurut Robbins, dalam *Organization Behavior* menjelaskan, konflik sebagai suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. (Robbins, 1996: 61)

Sedangkan Luthans, konflik merupakan kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan. (Luthans, 1981: 51)

Adanya perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Dalam hal ini, konflik bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik, namun beda pemahaman baik menyangkut agama maupun budaya setempat, termasuk yang ada di keluarga Muslim minoritas di Banjarasri Kalibawang Kulon Progo. Karena persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena dalam persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya.

Persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang disepakati, hanya saja konflik yang bersifat positif atau negatif, tinggal bagaimana keluarga Muslim minoritas Banjarasri ini dalam membangun teori konflik yang positif tentunya.

Untuk menghindari seperti di atas, diperlukan pertukaran kebudayaan, pelajar, mahasiswa, dosen, perdagangan, dialog lintas agama dan budaya atau sejenisnya agar di antara

mereka dapat bersinggungan dapat diminimalisir, sehingga perbedaan budaya dan agama dapat hidup secara damai melalui pendekatan psikologi lintas agama dan budaya. Di sini akan memunculkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan akan menjalin keharmonisan, tidak saja yang mayoritas, namun yang minoritaspun juga akan terjalin keharmonisan di masyarakat, karena saling memahami dan saling menghormati dan siap menerima perbedaan, karena perbedaan adalah sunatullah.

Untuk itu diperlukan pemahaman secara komprehensif dari sudut pandang agama dan budaya masyarakat setempat, lama kelamaan masyarakat akan menerima perbedaan, sehingga dapat memberikan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan, hidup bisa rukun, damai, harmoni, penuh dengan toleransi dan tolong menolong di masyarakat antara keluarga Muslim minoritas dan non Muslim mayoritas, atau sebaliknya.

BAB III POLA PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan¹⁴³ merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa melalui berbagai media, mulai²⁰ anak usia dini dilakukan secara bertahap, dan berulang-ulang dalam waktu, tempat tertentu untuk mencapai kedewasaan secara lahir dan bathin. Pola atau kerangka yang digunakan dalam pendidikan keluarga Muslim dengan menggunakan pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun keluarga.

Pendidikan Islam, yang dalam al-Qurān (Q.S. Ali 'Imrān [3]: 110) disebut pembentukan karakter dalam pandangan Dunia Islam, menurut keluarga Muslim untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam bagi hubungan konstruksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan diktum al- Qurān,³⁸ *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,.....yang telah mengajar (manusia)*

dengan pena" (Q.S. al 'Alaq [96]: 1-4) - yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci - pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat sosial.(Esposito, 202: 264)

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pula proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.(Ramayulis, 2001: 1) Menurut Thohari Musnamar, keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat.(Thohari Musnamar, 1992: 55)

Dikatakan Jalaluddin, keluarga memiliki peran pendidikan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak dan melalui pendidikan dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.(Jalaluddin, 1998: 20) Sikap keagamaan bagi keluarga dalam

pandangan Mulkhan, diyakini oleh para pemeluk agama-agama di dunia bahwa, fungsi agama yang dipeluknya, memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian.(Mulkhan, dalam Sumartana, 2001: xv)

Mencermati pendapat di atas, dipandang perlu membuat pola atau kerangka pendidikan keluarga Muslim, agar dapat dipahami oleh segenap pemangku kebijakan melalui Kemedikbud, Kementerian Agama, tokoh agama/masyarakat, ulama, kepala keluarga Muslim agar pola pendidikan keluarga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim.

A. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan pendidikan Islam yang dipraktekkan, tidak hanya dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal, namun sudah merambah pada catur pendidikan (baca: masjid/mushola) di masyarakat dan di tempat-tempat tertentu, seperti dengan adanya tradisi kegiatan majelis taklim, pengajian di pagi hari atau

kuliah subuh, tadarus al-Qurān, khutbah Jum'at, TPA, serta kegiatan pengajian rutin lainnya turut memberikan andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas umat Islam.

Berkaitan hal tersebut, perlu diformulasikan kembali agar pendidikan Islam dapat dipahami secara komprehensif dengan dunia luar, karena akan bersinggungan dengan komunitas, institusi, lingkungan, tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Mulkan mengatakan:

¹⁰ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 membagi wahana pendidikan ke dalam jalur pendidikan ¹²⁸ formal, non formal dan in formal. Untuk itu dalam bidang ini penting dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk mengkaji ulang pembagian jurusan sesuai dengan peran masa depan di negeri Muslim terbesar ini. ¹³ Pesantren, madrasah, sekolah (swasta) Islam, (SD hingga perguruan tinggi), Usia dini (Rhaudhatul Athfal, Taman Pendidikan al-Qur'an), tradisi majlis ta'lim (pengajian, tabligh, khutbah), sebagai referensi pembagian jurusan atau program studi (Prodi) dengan memasukkan bahasa Arab dan

Pendidikan Agama Islam ke dalam salah satu jurusan atau prodi.(Mulkhan, 2012: 2) Masalah ini menurut Sarjono, belum mendapat perhatian secara serius.(Sarjono, 2010: vii-xii)

Pendapat Mulkhan di atas belum dapat dipahami secara komprehensif, kenyataan di lapangan masih menunjukkan pendidikan Islam tingkat dasar hingga perguruan tinggi negeri/swasta semestinya bersumber pada ilmu dan teknologi pendidikan Islam. Faktanya dipandu ilmu dan teknologi sekuler.(Mulkhan, 2010: 33-34)

Dalam pola pendidikan keluarga Muslim minoritas, hubungan antara individu dalam lingkungan keluarga diharapkan tidak merasa asing walaupun hidup dalam komunitas non Muslim. Ini semua berpengaruh terhadap kejiwaan, dampaknya akan terlihat sampai anak menginjak usia dewasa, terlebih apabila seseorang melakukan konversi agama dari non Muslim ke Muslim begitu pula sebaliknya.

Adanya bentuk kegiatan pendidikan keluarga Muslim minoritas dapat memberikan deskripsi tugas

bagi tiap-tiap keluarga, diharapkan keluarga Muslim mampu melakukan peran signifikan, berkesinambungan untuk membangun lingkungan keluarga Islami secara optimal dalam bentuk kegiatan pendidikan keluarga seperti pengajian atau majlis taklim (pengajian, tabligh, khutbah Jumat), Taman Pendidikan al-Qur'an, dan kegiatan sejenis lainnya.

B. Metode Pendidikan Keluarga

Bagi orang tua yang bijaksana tentu akan mempertimbangkan berbagai metode dalam pendidikan keluarga. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kualitas anggota keluarga secara keseluruhan, tentu dengan berbagai pertimbangan yang cukup matang sebelum metode pendidikan benar-benar praktakan bagi keluarga Muslim.

Menurut Ulwan, bagi seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif yang berpengaruh guna mempersiapkan akidah dan akhlak anak, untuk membentuk ilmu, jiwa dan rasa sosialnya. Agar ia

dapat mencapai kesempurnaan tertinggi dan tingkat kematangan yang sempurna.

Menurut Ulwan, metode pendidikan yang lebih efektif adalah pendidikan yang berpengaruh dalam membentuk dan mempersiapkan anak dalam Islam ada lima, yakni: keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. (Ulwan, 2015: 6) Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan berkenaan lima metode pendidikan keluarga Muslim, yakni:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan, merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak di bidang moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membangun baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam hal ini, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya

disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seseorang anak sering menjadi cermin atau gambaran kepribadian orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Menurut Ahmad Tafsir, hakekat keteladanan sebagai seorang pendidik adalah dengan ²⁰meneladankan kepribadian Muslim dalam segala aspeknya, dan yang meneladankan tidak hanya orang tua, akan tetapi seluruh orang yang kontak dengan anak antara lain ayah, ibu, kakek, paman, dan segenap orang yang ada di rumah termasuk pembantu dan orang-orang yang ada di sekitar rumah. Mereka seharusnya meneladani kebersihan, sifat sabar, rajin, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, mengucapkan salam dan lain sebagainya. (Ahmad Tafsir, 2011: 129) Allah ¹²⁷berfirman dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²⁰

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21).

Mencermati Q.S. al-Ahzab [33]: 21, menegaskan bahwa, metode keteladanan merupakan metode yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW kepada keluarga, dan para sahabatnya. Dengan metode keteladanan ini terbukti sangat efektif bagi para sahabatnya di manapun, dan kapanpun mereka berada.

Dengan memberikan keteladanan, dapat mencerminkan figur yang akan diikuti oleh anggota keluarga, dan metode ini merupakan metode yang paling efektif, yang akan membekas dalam hati sanubari, sehingga akan dalam setiap aktifitas, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat bepegang teguh terhadap seorang kepala keluarga yang dijadikan suri tauladan bagi anak dan anggota keluarga.

2. Metode Pembiasaan

Maksud dari metode kebiasaan akan menciptakan lingkungan yang kondusif, akan

mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak.

Untuk itu, anak senantiasa dibiasakan melakukan latihan-latihan sosial keagamaan, seperti shalat berjamaah, membiasakan membaca al-Qur'ân setiap hari, bangun pagi, membiasakan makan dengan menggunakan tangan kanan, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Setelah anak tersebut terbiasa melakukan latihan-latihan secara terus menerus, maka selanjutnya akan merasa ringan dalam melakukan perbuatan yang baik, sehingga anak menginjak dewasa nanti akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Menurut Ulwan, bahwa anak sejak dilahirkan telah diciptakan dengan fitrah tauhid dan iman kepada Allah, dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak dalam memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya

di atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar.

Lebih lanjut Ulwan menambahkan, apabila anak memiliki dua faktor ini, berupa pendidikan utama dan lingkungan yang baik, niscaya ia akan tumbuh di atas iman yang benar dan iman kepada Allah, hal ini tampak dalam pembiasaan pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak dalam menemukan, menumbuhkan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur serta etika religi yang lurus. (Ulwan,: 64)

Jika seorang anak mempunyai kedua orang tuanya seorang Muslim yang taat, mereka mengajarkan kepada anak-anaknya berupa prinsip-prinsip iman, dan Islam, maka anak akan tumbuh dengan ikatan iman, dan Islam di dalam lingkungan keluarga, begitu pula bagi lingkungan teman sejawat, tetangga dekat, teman sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Tafsir, pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengamalan yang dibiasakan berupa sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan ini

berupa pengulangan, jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam itu telah diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan agar bila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam. (Tafsir, 2011 : 144)

Berdasarkan uraian di atas, proses pembiasaan yang baik bagi anak, besar pengaruhnya terhadap kepribadian, karena bagaimanapun pembiasaan akan selalu mengiringi setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak, karena sudah dipengaruhi dengan lingkungan keluarga yang baik terhadap diri anak, sehingga anak akan merasa canggung manakala anak melakukan yang bertentangan dengan pembiasaan di rumah.

3. Metode Pemberian Nasehat

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaianya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga di dalam mendidik anak-anak hendaknya

menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak.

Menurut Ulwan, al-Qur'an menggunakan dengan metode nasehat, dimaksudkan untuk menyerukan kepada manusia untuk melakukan, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.(Ulwan, 2015: 64)

Dengan metode nasihat, dapat membukakan mata anak-anak, bahwa pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an menyerukan dalam pendidikan menggunakan berbagai metode, yang semua itu sebagai upaya untuk mengingat Allah serta menyampaikan nasehat dan bimbingan. Nasehat yang tulus akan memberikan bekas dan pengaruh yang dalam, jika memasuki jiwa yang jernih, hati terbuka dan akal yang bijak (Q.S. Luqman [31]:12-19).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
 فِي غَمَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ
 عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
 حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
 بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاضْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(12) Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah.

dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur. Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sungguh mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang

telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (17) Hai anakku, dirikan shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman [31]:12-19).

Al-Qur'ān menasehati umat manusia melalui kisahnya Luqmanul Hakim. Isi kandungan al-Qur'ān penuh dengan pesan-pesan psikologis yang

menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar pendidikan, sebagai jalan menuju perbaikan individu, dan pemberi petunjuk bagi masyarakat.

Siapapun yang membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dari setiap ayatnya, di antaranya aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah, sebagaimana ⁽ⁱⁱⁱ⁾ dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman [31]: 12-19, yakni: menasehati yang berkenaan dengan pembinaan jiwa orang tua pada ayat 12, menasehati dalam membina keimanan pada 13-16, menasehati dalam pembinaan bidang ibadah pada ayat 17, menasehati kepribadian dan sosial kemasyarakatan pada ayat 16 dan 17, serta menasehati dalam bidang akhlak pada ayat 18-19.

4. Metode Pemberian Perhatian/Pengawasan

Menurut Ulwan, yang dimaksud metode memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping

selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.(Ulwan,: 64)

Orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam hal pemberian nafkah wajib, seperti makanan halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian di sini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak.

Dengan metode perhatian atau pengawasan, anak merasa diperhatikan, diawasi, sehingga anak merasa aman, nyaman, sejuk karena selalu diperhatikan dan diawasi dari lingkungan keluarga. Berkenaan dengan hal tersebut, orang tua selalu memperhatikan dalam hal keimanan, sholat, puasa, waktu belajar, tahu kapan waktunya bermain, akhlak, pergaulan dengan teman sebaya dan kepada orang yang sudah dewasa, sehingga akan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholihah di masyarakat.

5. Metode Pemberian Hukuman

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, di antaranya Ibnu Sina, al-Abdari, dan Ibnu Khaldun, melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah" nya menetapkan, bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari, dari tugas-tugas kehidupan.

Ulwan memberikan metode dengan menerapkan hukuman, merujuk pada tuntunan dari Rasulullah SAW, yakni:

(a) menunjukkan kesalahan dengan pengarahan; (b) menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan; (c) menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat (d) menunjukkan kesalahan dengan kecaman; (e) menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan; (f) menunjukkan kesalahan dengan memukul (g) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan. (Ulwan, 2015: 64)

Ulwan menjelaskan persyaratan memberikan hukuman berupa pukulan adalah: (a) pendidikan

tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut lain yang mendidik dan membuat jera; (b) pendidik tidak memukul, ketika ia dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak; (c) ketika memukul, hendaknya menghina dari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut; (d) pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, ada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar; (e) tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun; (f) jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan perbuatan yang telah dilakukan; (g) pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri; (h) jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali. (Ulwan, 2015: 64)

Untuk melakukan hukuman, orang tua harus bijaksana dalam melakukan, agar dalam melakukan

hukuman sebagai alternatif terakhir manakala metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan sudah tidak mempan lagi. Tujuan dari metode hukuman ini agar anak jera, tidak mau mengulangi perbuatannya di kemudian hari.

Di samping metode seperti di atas, masih ada lagi metode lainnya seperti metode perintah, metode menghafal, metode latihan meniru, metode bercerita, metode pendidikan yang berpengaruh, yang dalam pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, bermusyawarah bersama anggota keluarga, saling hormat menghormati, memahami hak dan kewajiban, bersikap sabar, memanfaatkan waktu senggang, serta menikmati indahnya bercengkerama bersama keluarga dengan saling berinstropeksi di antara anggota keluarga untuk kebahagiaan bersama.

c. Materi Pendidikan Keluarga

Dalam proses pendidikan, diperlukan muatan materi yang cukup untuk proses pembentukan kepribadian dalam membangun karakter seseorang

di dalam keluarga. Menurut Achmadi, materi pendidikan keluarga meliputi delapan hal, yaitu: (a) menanamkan iman dan tauhid; (b) menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua; (c) menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran; (d) mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat); (e) menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar); (f) menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan; (g) menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; (h) menanamkan sikap hidup sederhana. (Achmadi, 2002: 93-94)

Untuk menanamkan materi pendidikan keluarga seperti di atas, tidak cukup hanya dengan perintah/nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan suasana iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya.

Sedangkan menurut Abdul Halim, ada lima pokok pendidikan anak, yakni: *Pertama*, aspek akidah. Materi pendidikan ibadah saat ini sudah dikemas dalam disiplin ilmu, yaitu ilmu tauhid. Ilmu

tauhid adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkan; *kedua*, aspek ibadah. Materi pendidikan ibadah pada anak tidak hanya membicarakan hukum dan tata cara melakukan shalat belaka, melainkan membahas tentang puasa, zakat, haji dan lain sebagainya; *ketiga*, aspek Akhlak. Selain akidah dan ibadah, materi lain yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak. Materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukur pribadi anak dengan akhlak-akhlak mahmudah, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasan buruk lingkungan sekitarnya; *keempat*, aspek ekonomi.

Dalam fikih Islam, atau dalam pokok-pokok pendidikan ibadah sebenarnya telah tercakup masalah tata ekonomi Islam. Namun dalam rangka mendidik anak demi terbentuknya pribadi yang benar-benar saleh, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari orang tua; *kelima*, aspek kesehatan. Kesehatan merupakan